

PEMBELAJARAN INOVATIF IPA MI/SD BERORIENTASI KONSTRUKTIVISTIK (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*)

Yulia Pramusinta

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Lamongan

e-mail: yusintaalwahab@gmail.com

Abstract: *Every science teacher is expected to always learn throughout life, including learning how to teach students science better and more interesting, so that students like learning science and are eager to learn it with pleasure as such a provision of life. One of the efforts to deal with it is by implementing CTL-based science learning innovation. Learning innovation is the implementation of a new idea at the micro level in classroom in order to improve the learning process and outcomes. This new idea could be implemented by both adopting and adapting what is already emerging or creating a new way of teaching students. Teachers change their role. They no longer teach, but also facilitate their students in experiencing the learning process. The teachers act as models by modeling how to enthusiastically deal with the lifelong learning, creating conducive conditions so that students could experience the so-called active, creative, effective, and fun (PAKEM) learning. Teachers are also expected to develop the character of their students. There are various learning innovations that could be used by teachers, one of which is primarily based on CTL, which has such characteristics as modeling, constructivism, questioning, developing interpersonal skills, shaping learning communities, reflections, and authentic assessment.*

Keywords: *Science learning, contextual teaching and learning*

A. Pendahuluan

Sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih di dominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal peserta didik. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan peserta didik. Salah satu pendekatan yang memberdayakan peserta didik adalah pendekatan kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*).

Pada awalnya CTL dikembangkan oleh *The Washington State Consortium For Contextual Teaching and Learning*, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat (Ma'arif, 2009). CTL memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekedar noktah pada layar praktik di ruang kelas. CTL menawarkan jalan menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa. Hal itu bisa terjadi karena CTL sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip-prinsip yang menyokong sistem kehidupan. Penemuan-penemuan

terbaru dalam ilmu pengetahuan modern tentang otak, dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang menyokong semua sistem kehidupan dan keseluruhan alam semesta, menjadi dasar bagi pembelajaran dan pengajaran Kontekstual. CTL adalah sebuah sistem yang bersifat menyeluruh yang menyerupai cara alam bekerja.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja (Trianto, 2009).

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Tujuan utama CTL, adalah untuk mendukung kualitas belajar siswa. Untuk itu, semua orang di sekolah harus setuju pada definisi tentang apa yang seharusnya siswa pelajari dan apa yang mendukung strategi belajar. Selanjutnya, strategi pembelajaran dan pengajaran (baik di dalam kelas, sekolah dan masyarakat) menumbuhkan banyak dukungan dari organisasi sekolah. Terakhir, memberikan dorongan eksternal mendukung dan sumber daya untuk membantu siswa dan pendidik yang berkualitas, membuat belajar lingkungan (Ma'arif, 2009).

Melalui pendekatan kontekstual diharapkan proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, baik itu dari segi kualitas, produktivitas maupun kreativitasnya karena pada dasarnya dalam pendekatan kontekstual ini, semua pancaindera siswa diaktifkan dan dimanfaatkan pada proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang lebih aktual, realitas dan menyenangkan (*inovatif*).

Mengapa Pembelajaran Kontekstual (*Kontekstual Teaching and Learning*) (Rosalin, 2008)?

Pembelajaran kontekstual (*Kontekstual Teaching and Learning*) lahir dari paham konstruktivisme, yaitu paham yang berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna itu bermula dengan pengetahuan atau pengalaman yang ada pada peserta didik, konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatism yang digagas oleh Jhon Dewey yang mengatakan bahwa pendidik yang cakap harus melaksanakan proses pembelajaran

sebagai proses menyusun atau membina pengalaman secara berkesinambungan, serta menekankan pada keikutsertaan peserta didik pada setiap aktivitas pembelajaran. Konstruktivisme merupakan landasan filosofi CTL yang merupakan Filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka sendiri, dimana pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi sebuah fakta yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Piaget berpendapat bahwa sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “*skema*”. Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya berkat pengalaman itulah pada struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan berkaki empat. Semakin dewasa anak maka semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dan akomodasi adalah proses mengubah skema sehingga terbentuk skema baru. Semua itu asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa.

Melalui landasan konstruktivisme, pendekatan kontekstual (*Kontextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa untuk membuat hubungan antar apengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari menjadi alternative strategi belajar yang baru (Jhonson, 2007).

Tujuan utama CTL adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna (Rosalin, 2008). Hal ini memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak, membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna.

Selama bertahun-tahun, para guru yang inovatif telah melakukan perubahan di dalam kelas mereka dengan menggunakan metode pengajaran yang menggunakan komponen-komponen CTL dan mengisi pengajaran dengan makna. Ketika mereka menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan komponen-komponen CTL yang sesuai dengan kebutuhan manusia untuk mencari makna dan kebutuhan otak untuk menjalin pola-pola secara intuitif mereka mengikuti cara yang sesuai dengan penemuan-penemuan dalam psikologi dan peneliitian tentang otak. Mereka menghubungkan isi dari subyek-subyek akademik dengan pengalaman-pengalaman para siswa sendiri untuk

memberikan makna pada pelajaran. Pada waktu bersamaan, tanpa disadari mereka telah mengikuti tiga prinsip yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai prinsip yang menunjang dan mengatur segalanya di alam semesta. Dengan kata lain, cara mengajar para instruktur yang menggunakan komponen-komponen CTL sesuai dengan cara kerja alam. Kesesuaiannya dengan cara alam adalah alasan mendasar yang menyebabkan sistem CTL memiliki kekuatan luar biasa untuk meningkatkan kinerja siswa. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual dapat berhasil karena sasaran utamanya untuk mencari makna dengan menghubungkan pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian dan beragam elemennya sesuai dengan tiga prinsip dasar alam. Memahami prinsip-prinsip ini dan cara CTL menerapkannya berarti memahami mengapa pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan jalan menuju keunggulan akademik yang akan diikuti semua siswa.

CTL bisa berhasil karena beberapa alasan, yaitu dengan mengaplikasikan tiga prinsip berikut.

1. CTL sesuai dengan nurani manusia yang selalu haus akan makna
2. CTL mampu memuaskan kebutuhan otak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan merangsang pembentukan struktur fisik otak dalam rangka merespon lingkungan
3. CTL sesuai dengan cara kerja alam (Rosalin, 2008)

Pengertian, Prinsip, dan Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pada pemberdayaan siswa sehingga hasil belajar bukan hanya sebatas pada pengenalan nilai, melainkan lebih pada penghayatan dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata (Nanang Hanafiah, 2009).

Terdapat beberapa definisi mengenai konsep CTL.

- a. CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antar materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan bangsa (Rosalin, 2008). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga akan membuat mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

- b. Dalam artikel Depdiknas menyebutkan bahwa CTL, (1) Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. (2) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata dengan mendorong pebelajarmembuat hubungan antara materi yang diajarkannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dalam Pendekatan Kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Wina sanjaya dalam buku Elin Rosalin (2008 : 27) mengemukakan bahwa dari konsep tersebut ada tiga yang harus difahami (Rosalin, 2008).

- a. CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar berorientasi pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapakan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- b. CTL mendorong agar para siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, melainkan materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- c. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalm kehidupan. Artinya, CTL bukan hanya mengharapakan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk

ditumpuk di otak kemudian dilupakan, melainkan sebagai bekal mereka dalam mengurangi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal tersebut, Zoharik (1995: 14-22) mengemukakan terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) (Rosalin, 2008).

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Artinya, pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, yaitu pembelajaran yang dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detilnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*). Artinya, pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk diyakini dan difahami, dengan cara (1) menyusun konsep sementara; (2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan; (3) merevisi konsep dari tanggapan tersebut dan kemudian dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa murid tidak hanya dibekali dengan fakta-fakta, tetapi diarahkan pada kemampuan penguasaan proses berpikir dan berkomunikasi. Dalam hal ini, guru hanya merupakan salah satu sumber pengetahuan, bukan sebagai orang yang tahu segala-galanya. Artinya, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing belajar bagi peserta didik.

Adapun kunci pembelajaran dalam Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah sebagai berikut:

- a. Mengutamakan pengalaman nyata
- b. Berpikir tingkat tinggi
- c. Berpusat pada siswa
- d. Siswa aktif, kritis dan kreatif
- e. Pengetahuan bermakna dalam kehidupan

- f. Dekat dengan kehidupan nyata
 - g. Perubahan perilaku
 - h. Siswa praktik bukan menghafal
 - i. *Learning* bukan *Teaching*
 - j. Pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*)
 - k. Pembentukan manusia
 - l. Memecahkan masalah
 - m. Siswa aktif guru mengarahkan
 - n. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes
2. Prinsip-Prinsip (*Contextual Teaching and Learning*) CTL
- Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut (Nanang Hanafiah, 2009).
- a. Prinsip Kesalingbergantungan (*Intedependensi*)

Menurut para ilmuwan modern, segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Prinsip kesalingbergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, siswa-siswa mereka, masyarakat, dan dengan bumi. prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan masa depan.

Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, *stake holder*, dan lingkungannya. Bekerjasama (*Collaborating*) untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengolah data dan menentukan alternatif pemecahan masalah. Prinsipnya menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing peserta didik untuk mencapai standar akademik yang tinggi (*reaching high standard*) melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.
 - b. Prinsip Perbedaan (*Diferensiasi*)

Prinsip diferensiasi adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self regulated learning*) yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkolerasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan makna secara penuh (*meaning fullness*). (Nanang Hanafiah, 2009)

Terciptanya berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) dikalangan peserta didik dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah. Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

c. Prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternative, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan secara kritis menilai bukti.

Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

d. Prinsip Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penggunaan penilaian autentik, yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan.

3. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning*

Terdapat beberapa karakteristik *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Kersasama antar peserta didik dan guru (*cooperative*)
- b. Saling membantu antar peserta didik dan guru (*assist*)
- c. Belajar dengan bergairah (*enjoyfull learning*)
- d. Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual
- e. Menggunakan multi media dan sumber belajar
- f. Cara belajar siswa aktif (*student active learning*)
- g. *Sharing* bersama teman (*take and give*)
- h. Siswa kritis dan guru kreatif
- i. Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa
- j. Laporan siswa bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya

B. Hasil dan Pembahasan

Perspektif Belajar dan Peran Guru dalam Kontekstual

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada member informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar-mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Maka guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari siswa
2. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama
3. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual
4. Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka
5. Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, di mana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya

Pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual guru bertindak sebagai fasilitator (*guide on the side*) sehingga dalam hal ini peran guru sangat berbeda dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tradisional. Pada pendekatan tradisional guru bertindak sebagai pentransfer pengetahuan (*sage on the stage*) (Rosalin, 2008).

Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Di Kelas

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL di dalam kelas sebagai berikut (Trianto, 2009):

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

C. Simpulan

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, social, ekonomi, maupun cultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lainnya.

Tujuan utama CTL adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna. Hal ini memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak, membuat hubungna-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna.

Daftar Rujukan

- Jhonson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Ma'arif, S. (2009). *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*. Semarang: Need's Press.
- Nanang Hanafiah, D. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rosalin, E. (2008). *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progesif*. Jakarta: Prenada Media Group.